

PENDEKATAN PENDIDIKAN NILAI SECARA KOMPREHENSIF SEBAGAI SUATU ALTERNATIF PEMBENTUKAN AKHLAK BANGSA

Oleh : Darmiyati Zuchdi

Universitas Negeri Yogyakarta

Diterima 2 Januari 2001 / Disetujui 7 April 2001

Abstract

The declining quality of the Indonesian character needs to be resolved. One of the ways to solve this problem is through the educational practice, by using a more effective approach.

A single approach of values education is considered to be ineffective, that is why it is needed a comprehensive one. The development of students' personality should be holistic in nature, including the intellectual, emotional, and spiritual intelligence. Four important substances of values education are values realization, character education, citizenship education, and moral education. Various programs are needed to help young people develop their "life skills". The important goals of character education include: respect, responsibility, compassion, self-discipline, loyalty, courage, tolerance, work ethic, and a belief in and love of God. The major aspects of citizenship education include: knowledge of being good citizens, appreciation to democratic system and civic values, critical thinking skills, communication skills, cooperation skills, and conflict resolution skills. The major goal of moral education is to produce autonomous individuals who are in a high level of moral reasoning, are committed to acting in a manner consistent with it or who have noble characters.

The four important substances stated above are better integrated in Religion Education and Pancasila Moral Education. Various strategies of values and moral education should be utilized, including inculcating values, modeling values, facilitating values, and the development of skills for achieving a personally peaceful and socially constructive life, as a manifestation of strong faith.

Key words : values/moral education, comprehensive approach, character building

Pendahuluan

Perasaan malu dan prihatin seharusnya ada dalam diri kita atas terjadinya berbagai peristiwa menyedihkan yang bertubi-tubi di berbagai daerah di tanah air kita. Berita tentang penipuan, perampokan, pertikaian, dan pembunuhan sangat sering muncul dalam media cetak dan elektronika. Hal tersebut menunjukkan betapa rendahnya kualitas moral sebagian masyarakat Indonesia. Kondisi negatif ini sudah barang tentu perlu segera dicari solusinya, betapapun sulitnya. Sebagai umat yang meyakini kebesaran dan kasih sayang Illahi, jangan sampai kita berputus asa dalam berupaya mencari jalan untuk keluar dari penderitaan yang sudah cukup lama ini.

Kondisi yang menyedihkan itu memang cukup rumit, karena terkait dengan berbagai segi kehidupan. Perekonomian yang tidak kunjung membaik, penegakan hukum yang belum terwujud, kecerdasan bangsa yang baru menjadi cita-cita, dan pengalaman nilai-nilai kemanusiaan yang semakin langka, merupakan beberapa faktor pemicu terjadinya bermacam-macam tindakan moral yang tidak terpuji tersebut di atas. Cacat budaya yang cukup parah ini mungkin dapat diobati lewat jalur pendidikan, karena pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan budaya.

Pencarian alternatif terbaik guna meningkatkan kualitas pendidikan sudah barang tentu perlu diupayakan. Pendekatan pendidikan nilai yang bagaimanakah yang

diharapkan dapat meningkatkan kualitas akhlak subjek didik, yang pada gilirannya akan berdampak pada kualitas akhlak bangsa Indonesia? Bagaimanakah penerapan pada lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah? Mungkinkah dibangun suatu kemitraan yang berdayaguna antara lembaga pendidikan, keluarga, dan lembaga kemasyarakatan? Artikel ini difokuskan pada pencarian alternatif jawaban pertanyaan yang pertama, dengan harapan dapat memancing munculnya artikel-artikel lain dari para pembaca untuk menjawab pertanyaan yang kedua dan ketiga.

Pendekatan Komprehensif

Kondisi masa kini sangat berbeda dengan kondisi masa lalu. Pendekatan pendidikan nilai dan moral yang dahulu cukup efektif, tidak sesuai lagi untuk membangun generasi sekarang dan yang akan datang. Bagi generasi masa lalu pendidikan moral yang bersifat indoktrinatif sudah cukup memadai untuk membendung terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan, meskipun sudah barang tentu hal itu tidak mungkin dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian dalam membuat keputusan moral. Sebagai gantinya diperlukan pendekatan pendidikan nilai dan moral yang memungkinkan subjek didik mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam memilih nilai-nilai yang saling bertentangan, seperti yang terjadi pada kehidupan saat ini. Strategi tunggal tampaknya sudah tidak cocok lagi, apalagi yang bernuansa indoktrinasi. Pemberian teladan saja kurang efektif diterapkan, karena sulitnya menentukan yang paling tepat untuk dijadikan teladan. Dengan kata lain diperlukan multi pendekatan atau yang oleh Kirchenbaum (1995) disebut pendekatan komprehensif.

Sebelum tahun 1990-an di Amerika Serikat telah dikembangkan program pendidikan moral yang bagus, untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional. Perhatian yang cukup besar terhadap nilai dan moralitas telah diberikan oleh para orang tua, pemuka

agama, guru, dan politisi. Meningkatnya perhatian itu disebabkan oleh kemampuan negara tersebut mengatasi masalah minuman keras, kriminalitas, kekerasan, diintegrasikan dalam keluarga, meningkatnya jumlah remaja yang bunuh diri dan remaja putri yang mengandung, menurunnya tanggung jawab masyarakat, tumbuhnya pertentangan rasial dan etnis, serta tidak terkendalinya jumlah skandal pada tahun 1980-an, yang merupakan gejala "kehampaan etis" dalam pemerintahan dan kehidupan secara umum. Kondisi negatif tersebut telah menggugah para orang tua, pendidik, dan pemuka masyarakat untuk bersatu padu melibatkan diri dalam mendidikan nilai dan moralitas kepada generasi muda (Kirschenbaum, 1995: 7).

Pendekatan-pendekatan baru dan inovasi-inovasi yang telah diterapkan di Amerika Serikat, antara lain: perumusan tujuan behavioral (1960), *open education* 'pendidikan di alam terbuka' dan klarifikasi nilai (1970), *back to basics*, berpikir kritis, kemitraan sekolah dan perusahaan, serta belajar kooperatif (1980), menurut Kirschenbaum paling-paling hanya menawarkan solusi yang bersifat parsial terhadap masalah-masalah pendidikan. Berdasarkan alasan tersebut disarankan penggunaan model pendekatan komprehensif, yang diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah yang secara relatif lebih tuntas.

Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan nilai mencakup berbagai aspek. Pertama, isi pendidikan nilai harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan nilai mulai pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan yang mengenai etika secara umum.

Kedua, metode pendidikan nilai juga harus komprehensif, termasuk didalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan-keterampilan hidup yang lain. Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-

nilai tradisional dari orang dewasa yang menaruh perhatian kepada mereka, yaitu para anggota keluarga, guru, dan masyarakat. Mereka juga memerlukan teladan dan orang dewasa mengenai integritas kepribadian dan kebahagiaan hidup. Demikian juga mereka perlu memperoleh kesempatan yang mendorong mereka memikirkan dirinya dan mempelajari ketrampilan-ketrampilan untuk menegarahkan kehidupan mereka sendiri.

Ketiga, Pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua aspek kehidupan. Beberapa contoh mengenai hal ini misalnya kegiatan belajar kelompok, penggunaan bahan-bahan bacaan dan topik-topik tulisan mengenai "kebaikan", penggunaan strategi klarifikasi nilai dan dilema moral, pemberian teladan "tidak merokok", "tidak korupsi", "tidak munafik", "dermawan", "menyanyangi sesama makhluk Allah", dan sebagainya.

yang terakhir, pendidikan nilainya hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Orang tua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan nilai. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan nilai mempengaruhi kualitas moral generasi muda (Kirschenbaum, 1995: 9-10).

Disamping kita menekankan segi akademik, yang juga sangat esensial ialah pemberian pendidikan mengenai kewajiban warga negara dan nilai-nilai moral, serta sifat-sifat yang dianggap baik oleh kebanyakan orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat secara keseluruhan. Yang sangat penting juga ialah kita perlu mengajarkan keterampilan: mengatasi masalah, berpikir kritis dan kreatif, dan membuat keputusan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab, kepada generasi muda. Tanpa itu semua, sistem pendidikan tidaklah berharga dalam masyarakat yang demokratis dan dalam dunia yang senantiasa berubah.

Secara mengesankan, Terrel H. Bell mengungkapkan gagasannya mengenai sistem pendidikan yang baik, sebagai berikut (Kirschenbaum, 1995: 11).

If the educational system works... it provides students the skills and desire to learn and to keep on learning through life. It prepares them for a rewarding career in a field of their choice. It gives them the ability to make wise decision about their personal life and to participate responsibly in the democratic processes of our society. Most of all- and I think this is often overlooked- education should teach young people how to enjoy life, how to get a kick out of it.

Life is a great experience if you're trained and confident and know where you're going. An education that meets all requirements is by far the greatest gift that America can bestow upon its young people.

Sistem pendidikan yang dilukiskan diatas sudah sangat bagus dan lengkap. Namun bagi bangsa Indonesia, pendidikan juga harus dapat menyiapkan subjek didik untuk dapat mengarahkan diri secara individual dan kelompok supaya memperoleh bekal untuk mencapai kebahagiaan akhirat. yang mereka perlukan pengembangan diri secara holistik, yang meliputi aspek kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Tanpa adanya aspek yang terakhir ini, tidak mungkin seseorang dapat menangkap makna kehidupan (Zohar dan Marshall, 2000).

Sebagai halnya bidang-bidang yang lain, ada berbagai cara untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan. Untuk pendidikan nilai, berbagai metode, program, dan kurikulum telah dikembangkan di Amerika Serikat, untuk menolong generasi muda agar dapat mencapai kehidupan yang secara pribadi lebih memuaskan dan secara sosial lebih konstruktif. dilihat dari substansinya, ada empat pendekatan yang dianggap gerakan utama dalam bidang pendidikan nilai yang komprehensif, yaitu realisasi nilai, pendidikan watak, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan moral (Kirschenbaum, 1995: 15-28).

1. Realisasi nilai

Realisasi nilai merupakan istilah yang diutarakan oleh Sidney Simon pada tahun 1980. Hal ini merupakan gerakan utama yang pertama dalam bidang pendidikan nilai. Semua pendekatan untuk menolong individu menentukan, menyadari, mengimplementasikan, bertindak dan mencapai nilai-nilai yang mereka yakini dalam kehidupan, termasuk pendekatan realisasi nilai.

Hal tersebut juga dilukiskan sebagai "pendidikan keterampilan hidup" mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat menolong generasi muda mengarahkan diri mereka sendiri dalam dunia yang cepat berubah dan kompleks. Banyak kurikulum dan metode pendidikan yang telah dikembangkan, untuk menolong generasi muda mengembangkan keterampilan merealisasikan nilai-nilai, menjadi orang-orang yang efektif dalam semua situasi, dan menemukan makna hidup. Yang paling menonjol adalah : mengenali diri sendiri, kesadaran akan harga diri (*self-esteem*), kecakapan merumuskan tujuan, keterampilan berpikir, keterampilan membuat keputusan, keterampilan berkomunikasi, keterampilan sosial, pengetahuan akademik, dan pengetahuan transendental. Khusus mengenai pengembangan kesadaran akan harga diri, hal ini telah banyak memperoleh perhatian di Amerika Serikat, bahkan secara rutin diadakan seminar yang diberi nama "*self-esteem Annual Meeting*". Telah banyak pula buku yang diterbitkan, antara lain *Building Self-esteem* (Reasoner, 1982), *100 Ways to Enhance Self-Esteem* (Canfield & Wells, 1976), dan beberapa buku yang ditulis oleh Coopersmith (1967, 1982, 1986).

2. Pendidikan Watak

Tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral. Jika orang mengatakan bahwa kita perlu mengajarkan nilai-nilai kepada anak, biasanya yang dimaksudkan adalah nilai-

nilai tradisional atau perilaku moral. karena istilah-istilah "pendidikan nilai", nilai-nilai tradisional", dan "perilaku moral" mengandung makna yang kurang jelas bahkan kadang-kadang kontroversial, para pendidik lebih suka menggunakan istilah pendidikan watak. Watak merupakan konsep lama yang berarti seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral. meskipun ada berbagai perbedaan, pada umumnya ciri-ciri watak yang baik dan menjadi tujuan pendidikan, watak adalah rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja, dan kepercayaan serta kecintaan kepada Tuhan. Yang terakhir ini merupakan aspek yang sangat penting, karena kualitas keimanan menentukan kualitas watak atau kepribadian seseorang.

3. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan nilai atau moral juga ditunjukkan untuk mengajarkan nilai-nilai yang menjadi dasar negara, yang menjadi dasar hukum dan politik. Di Amerika Serikat kurikulum untuk pendidikan kewarganegaraan berisi "nilai-nilai fundamental" : kesejahteraan masyarakat, hak-hak individual, keadilan, persamaan hak, kebinekaan, kebenaran, dan patriotisme. Di Indonesia, nilai-nilai Pancasila telah diajarkan di semua jenjang pendidikan. Yang masih menjadi masalah adalah strategi penyajiannya yang biasanya masih terlalu terfokus pada pengembangan pengetahuan ke-Pancasilaan, belum sampai pada dataran pengamalan nilai-nilai Pancasila. Lingkungan sosial yang kurang kondusif juga merupakan faktor utama yang menghambat pengamalan nilai-nilai Pancasila.

secara tradisional pendidikan kewarganegaraan di Amerika diberikan secara langsung kedalam pelajaran sejarah dan ilmu pengetahuan sosial. Di Indonesia pendidikan kewarganegaraan yang pada masa lampau merupakan mata pelajaran tersendiri, kemudian diintegrasikan dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

(PPKN). Sayangnya mata pelajaran ini terlalu ditekankan pada pemberian pengetahuan mengenai nilai-nilai Pancasila dan kurang mementingkan pendidikan kewarganegaraan, bahkan selanjutnya diganti dengan pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP).

Dalam program pendidikan nilai yang komprehensif di Amerika Serikat, pendidikan kewarganegaraan diberikan dalam berbagai segi. Aspek-aspek utama pendidikan kewarganegaraan meliputi pengetahuan untuk menjadi warga negara yang baik, apresiasi terhadap sistem demokrasi dan nilai-nilai kewarganegaraan, keterampilan berfikir kritis, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerja sama, dan keterampilan mengatasi konflik (Kirschenbaum, 1995:24-26).

Dalam alam demokrasi, generasi muda perlu banyak belajar untuk menjadi warga negara yang baik. Mereka harus mengetahui sejarah negeri mereka, hukum dan peraturan masyarakat, kebinekaan warga negara dan nilai-nilai fundamental seperti pemerintahan yang konstitusional dan kedaulatan rakyat (termasuk pemisahan kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif, serta pengecekan dan penyeimbangan ketiga kekuasaan tersebut). Para pendidik boleh berargumentasi mengenai fakta dan konsep yang harus diajarkan, tetapi pengetahuan dasar tentang sejarah negeri sendiri dan sistem hukum dan politik sangat esensial untuk menjadi warga negara yang efektif, oleh karena itu hal ini tidak mungkin dapat dikesampingkan.

Pengetahuan mengenai sejarah dan sistem politik merupakan capaian belajar kognitif atau intelektual. Penghargaan terhadap sistem demokrasi dan nilai-nilai kewarganegaraan termasuk capaian belajar efektif, yang merupakan tujuan penting pendidikan kewarganegaraan. Sudah barang tentu kita ingin agar murid-murid menghargai negeri mereka, menghargai warisan budaya, menghargai hubungan hak dan kewajiban, dan memperlakukan kelompok lain diluar kelompoknya dengan rasa hormat dan toleran. Penghargaan semacam ini lebih tinggi tingkatnya daripada pengetahuan

intelektual. Oleh karena itu pendidikan kewarganegaraan jangan hanya berhenti pada pengembangan ranah intelektual.

Warga negara yang memiliki nilai-nilai demokrasi juga harus memiliki keterampilan berpikir kritis. Gejala tunduk pada kediktatoran, keinginan untuk mematuhi pemimpin yang menuju jurang keruntuhan moral, merupakan kebalikan dari sifat-sifat rakyat yang ideal. Sudah barang tentu yang dicita-citakan oleh pendiri setiap negara yang berlandaskan azas demokrasi adalah rakyat yang kritis menanggapi informasi, yang mampu membuat keputusan secara mandiri. Itulah sebabnya bagian yang sangat esensial dalam pendidikan kewarganegaraan adalah mengembangkan kemampuan murid-murid: berpikir secara logis, menganalisis argumen, membedakan fakta dan pendapat, mengenali kekeliruan penalaran, memahami teknik-teknik propaganda, dan menganalisis pemikiran yang bersifat klise.

Untuk menjadi warga negara yang efektif diperlukan berkomunikasi ketrampilan yang baik dengan mengekspektasikan sikap, kepercayaan dan nilai-nilai secara efektif, kita akan lebih mungkin mempengaruhi orang lain sehingga nilai-nilai yang kita anut menjadi bagian dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat secara luas. Dengan menyimak baik-baik perkataan orang lain kita akan memperoleh wawasan-wawasan penting yang meningkatkan pemikiran kita sendiri, memungkinkan kita dapat menghargai orang-orang lain dan pandangan mereka, dan membuat kita dapat mengungkapkan pandangan kita sendiri lebih efektif. Jadi, berbagai metode dan program yang mengajarkan kepada generasi muda cara berkomunikasi dengan jelas dan menyimak secara cermat, tidak hanya menolong mereka menguasai nilai-nilai yang bersifat pribadi, tetapi juga menolong mereka menjadi anggota masyarakat yang efektif.

Kita tidak mungkin dapat mengembangkan kepribadian tanpa bekerja sama dengan orang-orang lain. Kita perlu bekerja sama untuk mencapai hal-hal yang baik.

Untuk mencapai tujuan-tujuan perseorangan dan kelompok di perlukan tidak hanya persaingan tetapi juga kerja sama. Suatu organisasi tidak mungkin dapat mencapai keberhasilan tanpa ada persatuan di antara para anggota organisasi tersebut. Demikian juga suatu bangsa tidak mungkin dapat memenangkan persaingan global apa bila penduduknya bercerai berai, tidak memiliki rasa persatuan yang kokoh.

Sejak tahun 1970-an di Amerika Serikat terjadi suatu gerakan dalam pendidikan yang disebut *Coperative learning* 'belajar secara kooperative' berbagai pendekatan untuk mengajarkan kepada mued-murid cara bekerja sama dalam mengerjakan tugas-tugas akademik (Johnson and Johnson, 1975). Hasil penelitian menunjukan bahwa apabila proses pendidikan tersebut dilakukan secara efektif, pembelajaran yang bersifat akademik dan yang bersifat sosial berlangsung dengan lebih bai. Murid-murid belajar menghargai dan toleran terhadap teman-temannya yang berbeda dengan diri mereka(dalam hal itnisitas, agama, sosial, atau kemampuan), belajar bekerja dengan orang lain dengan lebih efektif , dan belajar memperoleh pengetahuan dan ketrampilan akademik lebih banyak. Denagn demikian 'belajar kooperatif' memberikan penguatan pada beberapa nilai-nilai kewarganegaraan yang utama.

Sisi lain dari belajar bekerja sama adalah belajar mengatasi konflik. Apabila beberapa orang bekerja sama, meraka biasanya menghadapi konflik terutama di dalam masyarakat yang memiliki kebinekaan dalam hal suku bangsa, agama, bahasa, dan budaya seperti halnya di Indonesia. Oleh karena itu ketrampilan mengatasi konflik merupakan materi yang sangat penting untuk pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan nilai atau pendidikan moral. Mengatasi konflik dengan kekuatan dan kekerasan pada dasarnya merupakan tindakan yang amoral. Kedua belah pihak baik yang menang maupun yang kalah hanya mendapatkan manfaat yang sangat kecil. Baik untuk perseorangan maupun untuk masyarakat, ketrampilan mengatasi konflik dapat menolong

setiap orang lebih menghayati nilai-nilai yang dianutnya dalam penyelesaian konflik yang lebih adil

4. Pendidikan Moral

Gerakan yang keempat dalam pendidikan nilai dan pendidikan moral dapat diberi nama secara eksplisit " pendidikan moral". Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, ketrampilan, dan perilaku yang baik, jujur, dan penyayang dapat dinyatakan dengan istilah " bermoral". Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral mengandung beberapa komponen, yaitu: pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan mementingkan kepentingan orang lain, dan tendensi moral.

Titik awal pendidikan moral adalah membuat murid-murid memahami konsep " moralitas " . Apa yang dimaksud dengan "moralitas"? untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita juga harus membahas konsep " keadilan ", "kejujuran", dan "etika". Hal ini dapat dimulai dengan pemahaman terhadap tradisi moral. Dengan kata lain, salah satu bagian pendidikan moral di Indonesia adalah menolong genarasi muda memahami tradisi moral masyarakat Indonesia. Kita dapat menolong mereka memahami tradisi politik dan hukum yang berlaku di Indonesia (dan mengkritisinya). Kemudian dilanjutkan dengan menggali konsep-konsep yang lebih abstrak seperti keadilan, kejujuran , kesopanan, benar dan salah konsep-konsep yang menjadi landasan hukum di suatu wilayah. Perlu juga di gali kontribusi Agama terhadap pengembangan tradisi moral, karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat religius. Mengenai konsepsi moralitas silahkan membaca lebih lanjut tulisan Hil (1991).

Pada massa yang lampau moralitas dianggap sinonim denagn mengikuti aturan moral masyarakat seperti "tidak mencuri"," bekerja keras","bersifat hemat", dan

sederhana".,Akhir-akhir ini para pendidik tertarik pada "perkembangan moral" dan "penalaran moral", serta hubungan yang rumit antara perkembangan psikologis, konteks sosial, dan pengaruh pendidikan, yang mengahilkan pemikiran dan tindakan moral. Suatu pendekatan telah dikembangkan untuk mengajarkan keterampilan bernalar mengenai persoalan-persoalan moral.

Lawrence Kohlberg dan para mahasiswa mulai tahun 1995 telah menyelidiki dan mengajarkan proses perkembangan penalaran moral. Melalui penelitian longitudinal, Kohlberg menemukan bahwa ada tiga tingkat penalaran moral, yang masing-masing terdiri dari dua tahap, sehingga seluruhnya ada enam tahap. Ketiga tingkat tersebut adalah prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Tingkat prakonvensional terdiri dari tahap 1: moralitas heteronom dan tahap 2: individualisme atau tujuan instrumental. Selanjutnya, tingkat konvensional terdiri dari tahap 3: harapan, hubungan, dan persetujuan antar pribadi dan tahap 4: sistem sosial dan hati nurani. Yang terakhir, tingkat pascakonvensional terdiri dari tahap 5: kontrak sosial atau kegunaan dan hak-hak individual dan tahap 6: prinsip-prinsip etis universal (Arbuthnot, lihat Zuchdi, 1988:28-31).

Penalaran moral merupakan proses intelektual. Banyak orang yang berpendapat bahwa moralitas yang sebenarnya lebih banyak berasal dari perasaan daripada pikiran. Ajaran "mencintai tetangga" yang muncul dalam setiap Agama besar di dunia ini, bukanlah suatu putusan intelektual tetapi keputusan berdasarkan pertimbangan perasaan atau hati nurani.

Oleh karena itu pendekatan-pendekatan lain dalam pendidikan moral menekankan teknik-teknik yang didesain untuk meningkatkan rasa kasihan dan mengutamakan kepentingan orang lain. "latihan empati" banyak digunakan untuk menolong murid-murid memahami dan menghargai perasaan orang lain. "Proyek layanan" digunakan untuk memberikan kesempatan untuk generasi muda untuk

merasakan kepuasan setelah menolong atau memberikan sesuatu kepada orang lain. Bacaan, film, nara sumber dapat digunakan untuk menolong para murid mengapresiasi (menghargai) keanekaragaman budaya dan perbedaan kondisi manusia.

Di atas pengetahuan moral, ketrampilan bernalar mengenai persoalan moral, serta perasaan kasihan dan mengutamakan kepentingan orang lain, ada sikap lain yang menunjukkan kematangan moral. Hal ini disebut "**tendensi moral**". Beberapa dari tendensi moral ini adalah: suara hati-menyadari standar moral dan etika dan prihatin apabila seseorang tidak mengindahkannya; mencintai kebaikan-memiliki komitmen pada kebenaran dan bertindak benar; kontrol diri-kecakapan mengontrol desakan hati dan memusatkan diri untuk mengerjakan hal yang benar; kerendahan hati mengetahui keterbatasan diri sendiri; habit moral mengembangkan pola perilaku penyayang, baik budi dan jujur, sampai perilaku ini bersifat alami menjadi kebiasaan; dan kemauan – komitmen internal untuk mengerjakan hal yang benar, meskipun hal itu sulit. Berbagai program dan metode yang dapat memelihara tendensi-tendensi ini sangat perlu dilaksanakan dalam pendidikan moral.

Kesimpulan

Pendidikan nilai dengan pendekatan komprehensif dipandang sesuai untuk diterapkan, karena pada masa sekarang ini kehidupan sudah semakin kompleks dan perubahan di segala segi kehidupan berlangsung dengan sangat cepat. Dilihat dari segi materinya, pendidikan nilai dan moral Indonesia sudah cukup komprehensif, karena nilai-nilai fundamental yang dapat mentuntun ke arah pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat untuk seluruh umat manusia telah disampaikan kepada subjek didik di semua jenjang pendidikan, melalui Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Pancasila. Namun dari segi metode dan strateginya, masih banyak kelemahan yang perlu diatasi.

Ada empat macam substansi pendidikan nilai yang disebut sebagai gerakan utama pendidikan nilai di Amerika Serikat, yaitu: realisasi nilai, pendidikan watak, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan moral. Keempat jenis substansi tersebut patut di pertimbangkan dalam melaksanakan pendidikan nilai dan moral di Indonesia. Bagian-bagian yang dianggap relevan dapat di integrasikan kedalam program Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Pancasila. Khususnya mengenai pendidikan kewarganegaraan, termasuk didalamnya pemahaman dan penghargaan terhadap sitem demokrasi, ketrampilan berfikir kritis, ketrampilan bekerja sama, dan ketrampilan mengatasi konflik.

Pendidikan dan moral yang terlalu berfokus pada pengembangan kognitif tingkat rendah, perlu dilengkapi dengan pengembangan kognitif tingkat tinggi sampai subyek didik memiliki ketrampilan membuat keputusan moral yang tepat secara mandiri, memiliki komitmen yang tinggi untuk bertindak selaras dengan keputusan moral tersebut, memiliki kebiasaan (habit) untuk melakukan tindakan bermoral. Dengan kata lain, pendidikan nilai dan moral hendaknya dapat mengembangkan subjek didik secara holistik, yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual, pendekatan pendidikan nilai dan moral yang masih bernuansaindoktrinasi perlu diinovasi dengan pendekatan komprehensif yang meliputi : *inculcating* 'menanamkan' nilai dan moralitas, *modeling* 'meneladkan' nilai dan moralitas, *facilitating* 'memudahkan' perkembangan nilai dan moral, dan *skill development* 'pengembangan ketrampilan' untuk mencapai kehidupan pribadi yang tenteram dan kehidupan sosial yang konstruktif, berbagai manifestasi kekuatan iman setiap warganegara indonesia. Dengan demikian insya Allah akan terwujud negeri yang aman dan damai, yang mendapat ridlo Allah swt.Amien

Daftar Pustaka

- Hill, Brian V. (1991). *Values Education in Australian schools*. Victoria: ACER.
- Kirschenbaun, howard. (1995). *Enhancing values and Morality in schools and Youth Setting*. Boston: Allyn and Bacon.
- Reasoner, Robert W .(1982). *building self-Esteem*. California: Consultan Pyischologists Press,Ink.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. (20000.SQ: *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memakai kehidupan*. Bandung :Mizan Pustaka.
- Zuchdi, Darmiyati.(1988). *The Effect of Self-Esteem on the Moral Control of Junior High School students in Yogyakarta, Indonesia*. Disertasi, state University of New York at Buffalo, USA.